



**STRATEGI DAN TEKNIK PEMANFAATAN CANDI DIENG  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH  
DI SMA NEGERI 1 BATUR**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Sejarah

Oleh:  
Hilda Reformasi Tamara  
3101416067

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

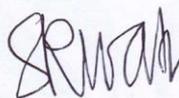
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi

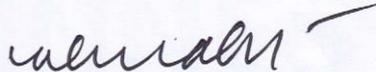


Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.

NIP. 196608061990022001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd.

NIP. 196111061988032002

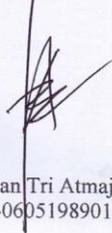
**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 2 September 2020

Penguji I



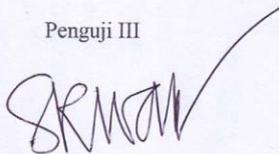
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.  
NIP. 196406051989011001

Penguji II



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198505092015041001

Penguji III



Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.  
NIP. 196608061990022001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



  
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Agustus 2020



Hilda Reformasi Tamara

NIM. 3101416067

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

- Selalu bersyukur atas semua yang telah Allah SWT berikan kepada kita, dan selalu ikhtiar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- Manusia boleh berencana tetapi yang paling akhir menentukan ialah Allah, Dia selalu memberikan yang terbaik diwaktu yang terbaik.

### **Persembahan:**

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Suharto dan Ibu Yulia Kusuma yang selalu mendoakan, menyemangati, dan memberikan dukungan sehingga saya bisa sampai titik ini. Dan adik saya yang selalu memberikan tawa dan kebahagiaan.
2. Seluruh saudara dan kerabat yang senantiasa memberikan nasihat dan dukungan dalam proses menggapai cita – cita ini.
3. Semua teman dekat yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

## SARI

**Tamara, Hilda Reformasi. 2020.** *Strategi dan Teknik Pemanfaatan Candi Dieng Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Batur*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum. 166 halaman.

### **Kata Kunci: Strategi dan Teknik, Candi Dieng, Sumber Belajar Sejarah**

Pemanfaatan Candi Dieng sebagai sumber belajar perlu dipersiapkan secara baik dan sistematis mulai dari perizinan, penentuan topik serta pelaksanaan kegiatan di lapangan sampai pada penyusunan laporan hasil kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana guru sejarah SMA Negeri 1 Batur menyiasati startegi dalam memanfaatkan Candi Dieng sebagai sumber belajar, 2) Bagaimana dampak keberadaan Candi Dieng dalam pembelajaran sejarah Hindhu-Buddha, 3) Bagaimana guru mengoptimalkan potensi keberadaan Candi Dieng sebagai sumber belajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif yang digunakan yaitu fenomenologi. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Batur. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sasaran penelitiannya adalah strategi dan teknik pemanfaatan dan sumber belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi uji keabsahan data dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Strategi pemanfaatan Candi Dieng sebagai sumber belajar dipersiapkan secara baik dan sistematis. Pelaksanaan pembelajaran *field trip* yang dilaksanakan pada hari libur, guru menyiasati dengan membagi siswa per kelas untuk mengelilingi Candi Dieng bertujuan agar pembelajaran lebih kondusif, 2) Dampak keberadaan Candi Dieng dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan kemudahan bagi siswa ataupun guru yaitu dapat memperjelas materi, meningkatkan antusias siswa dan menumbuhkan kecintaan terhadap peninggalan sejarah daerahnya, 3) Berkaitan dengan materi Candi Dieng di dalam kurikulum, optimalisasi potensi Candi Dieng sebagai sumber belajar oleh guru sejarah dilakukan dengan cara kunjungan langsung menggunakan model pembelajaran *field trip*. Guru sejarah juga melakukan evaluasi kepada siswa agar dapat mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari pemanfaatan Candi Dieng.

Saran yang diberikan guru sejarah dalam pembelajaran dengan memanfaatkan Candi Dieng melalui model pembelajaran *field trip* perlu ditingkatkan dan lebih rutin setiap tahun, karena akan mempermudah siswa dalam pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran di luar kelas siswa biasanya tidak fokus terhadap penjelasan guru, sehingga diharapkan guru lebih mengarahkan dalam melakukan pembelajaran di luar kelas.

## ABSTRACT

**Tamara, Hilda Reformasi. 2020.** Strategies and Techniques to Use Dieng Temple as a History Learning Resources at Senior High School 1 Batur. Thesis. History Department. Faculty of Social Science. Universitas negeri Semarang. Advisory Lecturer Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum. 166 pages.

**Keywords: Strategy and Technique, Dieng Temple, History Learning Resources**

The use of Dieng Temple as a learning resource needs to be well and systematically prepared, starting from licensing, determining topics and implementing activities in the field of preparing reports on the results of activities. This study aims to describe: 1) How the history teachers of Senior High School 1 Batur deal with the strategies in utilizing Dieng Temple as a learning resource, 2) How is the impact of the existence of Dieng Temple in learning history of Hindhu-Buddha, 3) How do teachers optimize the potential existence of Dieng Temple as a learning source.

The method used in this present study is descriptive qualitative. The qualitative approach used is phenomenology. The research location was located at Senior High School 1 Batur. The data was obtained from the history teachers and vice principals in the curriculum field. The research targets are strategies and techniques of utilization and learning resources. Data collection techniques used observation, in-depth interviews, and document study. The data analysis technique uses an interactive analysis model, which includes data validity testing and triangulation.

The results showed: 1) The strategy to use Dieng Temple as a learning resource was prepared systematically. The implementation of field trip learning which is carried out on holidays, the teacher gets around by dividing students per class to get around Dieng Temple with the aim of making learning more conducive, 2) The impact of Dieng Temple's existence in history learning can make it easier for students or teachers, namely to clarify the material, increase enthusiasm students and fostering a love for the historical heritage of the area, 3) In connection with the material of Dieng Temple in the curriculum, the optimization of the potential of Dieng Temple as a learning resource by history teachers is carried out by direct visits using the field trip learning model. The history teacher also evaluates students so they can find out the weaknesses and strengths of using Dieng Temple.

The advice given by the history teacher in learning by utilizing Dieng Temple through 'the field trip' learning model needs to be improved and more routine every year, because it will ease the students in learning history. In learning outside the classroom, students usually do not focus on the teacher's explanation, therefore hopefully, the teacher will direct more in learning outside the classroom.

## **PRAKATA**

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan sehat, rezeki, dan nikmat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Guru Sejarah Tentang Keberadaan Candi Dieng Sebagai Sumber Belajar Di SMA Negeri 1 Batur”. Skripsi ini ditulis dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah mendapat bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas semua dukungan administrasi yang diberikan.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd. selaku ketua Jurusan Sejarah yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian dan memberi kelancaran dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan bantuan berupa dukungan, motivasi, dan bimbingan terbaik dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.

5. Segenap Dosen Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang atas ilmu yang telah diberikan serta karyawan Jurusan Sejarah yang memberikan bantuan demi kelancaran menyelesaikan skripsi.
6. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Batur yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Batur.
7. Ummu Faizah Rohmah, S.Pd. , Suci Rahmawati, S.Pd. dan Aris Darmawan, S.Pd. , selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Batur dan Fista Adhi Hery. N, S.Pd.Si. , selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 1 Batur yang telah bersedia membantu penulis menjadi informan dan berpartisipasi dalam penelitian.
8. Almamater UNNES dan khususnya teman – teman sejarah 2016 yang selalu memberikan tawa dan semangat.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 18 Agustus 2020

Hilda Reformasi Tamara

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN BIMBINGAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSIMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	7
<b>BAB II       TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR .....</b>	<b>9</b>
A. Deskripsi Teoritis .....	9
B. Kajian Hasil –Hasil Penelitian Yang Relevan .....	30
C. Kerangka Berpikir .....	35
<b>BAB III      METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian.....	38

	B. Latar Penelitian .....	39
	C. Sumber Data.....	40
	D. Sasaran/Fokus Penelitian.....	42
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
	F. Teknik Analisis Data .....	47
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
	A. Hasil Penelitian .....	54
	B. Pembahasan .....	89
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>101</b>
	A. Simpulan.....	101
	B. Saran.....	102
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	37
Bagan 2. Komponen Analisis Data.....	50

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
Tabel 1. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian .....	108
Tabel 2. Instrumen Wawancara Guru .....	109
Tabel 3. Instrumen Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum .....	113
Tabel 4. Pedoman dan Hasil Observasi Interaksi Pembelajaran .....	114
Tabel 5. Panduan dan Hasil Studi Dokumentasi .....	118
Tabel 6. Silabus Sejarah.....	145

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Wawancara dengan Guru Sejarah Ummu Faizah Rohmah.....	157
Gambar 2. Wawancara dengan Guru Sejarah Suci Rahmawati .....	157
Gambar 3. Wawancara dengan Guru Sejarah Aris Darmawan .....	157
Gambar 4. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum .....	157
Gambar 5. Foto dengan Guru Sejarah SMA Negeri 1 Batur .....	158
Gambar 6. Foto dengan Guru Sejarah SMA Negeri 1 Batur .....	158
Gambar 7. Proses Pembelajaran Sejarah di Kelas oleh Aris Darmawan .....	159
Gambar 8. Kegiatan Diskusi Kelompok Siswa .....	159
Gambar 9. Letak SMA Negeri 1 Batur .....	160
Gambar 10. Letak Candi Semar .....	160
Gambar 11. Letak Candi Arjuna .....	160
Gambar 12. Letak Candi Srikandi .....	161
Gambar 13. Letak Candi Puntadewa .....	161
Gambar 14. Letak Candi Sembadra .....	161
Gambar 15. Letak Candi Gatotkaca .....	161
Gambar 16. Letak Candi Setyaki .....	162
Gambar 17. Letak Candi Dwarawati .....	162
Gambar 18. Letak Candi Bima .....	162

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian .....	108
Lampiran 2. Instrumen Wawancara Guru .....	109
Lampiran 3. Instrumen Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	113
Lampiran 4. Pedoman dan Hasil Observasi Interaksi Pembelajaran .....	114
Lampiran 5. Panduan dan Hasil Studi Dokumentasi .....	118
Lampiran 6. Biodata Informan .....	120
Lampiran 7. Transkrip Wawancara.....	124
Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	142
Lampiran 9. Silabus Sejarah Indonesia.....	145
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara.....	157
Lampiran 11. Dokumentasi Proses Pembelajaran .....	159
Lampiran 12. Dokumentasi Letak Sekolah dan Candi Dieng.....	160
Lampiran 13. Surat Izin Observasi Awal Skripsi.....	163
Lampiran 14. Surat Keterangan Observasi Awal Skripsi .....	164
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian .....	165
Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian .....	166

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Candi Dieng merupakan salah satu peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Candi Dieng dapat menggambarkan kehidupan pada masa lampau serta dapat membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman materi yang berkaitan dengan pokok bahasan Hindhu-Buddha. Akan tetapi, guru sejarah di SMA Negeri 1 Batur belum maksimal dalam memanfaatkan Candi Dieng sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah.

Candi Dieng letaknya strategis dan dekat dengan SMA Negeri 1 Batur sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, terutama oleh sekolah – sekolah yang ada disekitarnya, untuk melengkapi sumber belajar yang sudah ada. Pemanfaatan sumber belajar ini telah dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Batur namun pelaksanaannya belum maksimal. Menurut hasil wawancara (Selasa, 25 Februari 2020) dengan Ibu Ummu Faizah guru sejarah di SMA Negeri 1 Batur, Peninggalan Candi Dieng sudah dimanfaatkan sebagai sumber belajar namun setiap guru memiliki cara dan kreatifitas yang berbeda – beda sesuai dengan kemampuannya, selain itu guru juga pernah melakukan kunjungan langsung ke Candi Dieng, namun tidak rutin dilakukan setiap tahun dan hanya bisa dilakukan pada hari minggu atau hari libur agar tidak mengganggu jam pelajaran lain akan tetapi kendalanya ketika hari libur banyak wisatawan sehingga siswa tidak fokus

pada saat guru menjelaskan. Oleh karena itu diperlukan kreatifitas dan kemauan guru untuk mengembangkan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Menurut silabus sejarah kontekstualisasi pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan lingkungan dan fenomena yaitu dengan menggunakan sumber – sumber belajar sejarah yang ada di lingkungan seperti situs peninggalan sejarah atau lingkungan alam yang ada di sekitar sekolah atau lingkungan terdekat dan memiliki keterkaitan dengan materi sejarah yang dipelajari (Kemdikbud, 2016:12).

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung (Rohani, 2004:161). Segala sesuatu yang mendatangkan manfaat atau mendukung individu untuk berubah ke arah yang lebih positif dan menuju perkembangan, dapat disebut sumber belajar.

Pentingnya sumber belajar tidak lepas dari peran guru dalam menggunakannya. Sumber belajar yang digunakan harus mampu membantu perkembangan siswa maupun guru dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terlaksana. Proses pembelajaran akan efektif apabila memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar (Agung dan Wahyuni, 2013:9). Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru

untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan di dalam buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep, dan untuk membangkitkan minat peserta didik (Kochhar, 2008;160).

Sumber belajar sejarah menjadi berguna bagi siswa maupun guru apabila sumber belajar tersebut dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk mendukung dalam proses pembelajaran sejarah yang tidak hanya terpaku pada satu sumber belajar tetapi banyak memanfaatkan sumber belajar. Sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah diantaranya tempat atau lingkungan, benda, orang, buku, peristiwa dan fakta (Prastowo, 2015:34). Dalam pembelajaran sejarah banyak sekali benda – benda peninggalan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar seperti candi, situs, dan benda – benda lainnya seperti arca, lingga, yoni dan sebagainya. Sumber belajar harus dipergunakan secara efektif sehingga melakukan kontak pada siswa secara tepat.

Penggunaan sumber belajar di sekolah diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Salah satu cara untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang menarik yaitu dengan mengembangkan sumber belajar sejarah yang disesuaikan materi yang akan dipelajari misalnya memanfaatkan bangunan atau benda bersejarah yang ada di sekitar sekolah dengan begitu siswa diharapkan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat memberikan

gambaran lebih nyata kepada siswa. Pemanfaatan bangunan atau benda bersejarah di sekitar sekolah memberi makna bahwa proses belajar tidak selamanya menggunakan buku teks atau modul.

Pengembangan kurikulum menuntut pembelajaran sejarah menyesuaikan pada potensi dan lingkungan untuk mencapai tujuan pengembangan kompetensi siswa, sehingga pembelajaran sejarah harus menggunakan pendekatan lokosentris, yakni pembelajaran sejarah dengan berdasar pada sejarah lokal (Kartodirdjo, 1993:94). Pengajaran sejarah lokal merupakan suatu proses belajar dengan menggunakan sebanyak mungkin sumber – sumber belajar yang berasal dari lingkungan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggal murid (Widja, 1989:127).

Menurut Doucl dalam Widja (1989:113) kelebihan khusus yang dimiliki oleh pengajaran lokal di bandingkan konvensional yaitu kemampuan untuk membawa murid pada situasi riil di lingkungannya, dengan kata lain seakan – akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah. Kelebihan lain yang diperoleh siswa yaitu siswa lebih mengenal kondisi lingkungannya dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang daerahnya.

Kompleks Candi Dieng terletak di Desa Dieng, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Latar belakang keagamaan Hindhu dan Siwaistis, dibangun sekitar abad 7 Masehi sampai dengan abad 13 Masehi, dan dianggap sebagai bangunan candi Hindhu tertua yang ada di Indonesia, hal

ini diperkuat dengan adanya sebuah prasasti berangka tahun 809 M dari masa pemerintahan Dinasti Sailendra (Istari, 2015:65). Candi – candi di kawasan Candi Dieng terbagi dalam tiga kelompok dan satu candi yang berdiri sendiri yang dinamakan berdasarkan nama tokoh dalam cerita wayang yang diadopsi dari Kitab Mahabarata. Ketiga kelompok candi tersebut adalah Kelompok Arjuna, Kelompok Gatutkaca, kelompok Dwarawati dan satu candi yang berdiri sendiri adalah Candi Bima.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar sangat membutuhkan peran guru sebagai penghubung. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan serta sarana dan prasarana yang mendukung, jika tanpa diimbangi dengan kemampuan guru yang baik dalam mengimplementasikannya maka semuanya kurang bermakna. Sehubungan dengan penelitian ini, penulis ingin mengemukakan pentingnya persepsi guru sejarah tentang keberadaan suatu situs sebagai sumber belajar. Persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2010:100).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMA Negeri 1 Batur sebagai tempat penelitian yang berlokasi di Jalan Raya Batur No. 46A, Kelurahan Batur, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Karena SMA N 1 Batur merupakan sekolah yang lokasinya paling dekat dan strategis dengan Candi

Dieng. Untuk itu peneliti ingin mengetahui strategi dan teknik pemanfaatan Candi Dieng sebagai sumber belajar di SMA Negeri 1 Batur.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul "*Strategi dan Teknik Pemanfaatan Candi Dieng Sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 1 Batur*".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru sejarah SMA Negeri 1 Batur menyiasati strategi dalam memanfaatkan Candi Dieng sebagai sumber belajar?
2. Bagaimana dampak keberadaan Candi Dieng dalam pembelajaran sejarah Hindhu-Buddha?
3. Bagaimana guru sejarah mengoptimalkan potensi keberadaan Candi Dieng sebagai sumber belajar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis guru sejarah SMA Negeri 1 Batur menyiasati strategi dalam memanfaatkan Candi Dieng sebagai sumber belajar
2. Menganalisis dampak keberadaan Candi Dieng dalam pembelajaran sejarah Hindhu-Buddha

3. Menganalisis guru sejarah mengoptimalkan potensi keberadaan Candi Dieng sebagai sumber belajar

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Manfaat teoretis, penelitian ini menjadi suatu kajian ilmiah tentang strategi dan teknik pemanfaatan Candi Dieng sebagai sumber belajar.
2. Manfaat praktis, mampu memberikan manfaat bagi guru tentang gambaran sumber belajar yang lebih banyak untuk mendukung pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan mendorong guru untuk mengembangkan kreatifitas dalam memanfaatkan Candi Dieng sebagai sumber belajar sejarah, bagi siswa untuk menambah wawasan belajar dan mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai potensi belajar sejarah, bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur bagi sekolah dalam pemanfaatan sumber belajar sejarah.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman arti dan interpretasi yang keliru dari istilah – istilah yang tercantum dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah untuk memberikan batasan – batasan dalam judul sebagai berikut:

### 1. Strategi dan Teknik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan strategi dapat diartikan pendekatan atau cara umum yang dilakukan suatu organisasi untuk mencapai dan memperoleh tujuan. Sedangkan teknik adalah cara – cara yang bersifat spesifik yang dilakukan untuk menerapkan strategi yang dipilih.

### 2. Candi Dieng

Candi Dieng merupakan salah satu candi yang bercorak Hindu yang terletak di dataran tinggi Dieng. Candi Dieng terdiri dari delapan candi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada pokok bahasan Hindu-Budha. Pada penelitian ini dipilihnya Candi Dieng sebagai sumber belajar karena letaknya strategis dengan sekolah yaitu SMA Negeri 1 Batur.

### 3. Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh informasi. Sumber belajar sejarah tidak hanya dari buku teks, namun dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, misalnya dengan memanfaatkan bangunan, benda, atau yang lainnya yang bisa dijadikan sumber belajar. Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah Candi Dieng.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Strategi dan Teknik Pemanfaatan Candi Dieng**

###### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Secara keseluruhan, strategi menguraikan arah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Terkait dengan proses belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola – pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diuraikan. Menurut Djamarah (2006: 5) ada empat dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal – hal berikut: 1) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan klarifikasi perubahan tingkah laku kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; 3) Memilih dan menerapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; 4) Menetapkan norma – norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan

balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya salah satu hal yang harus dipertimbangkan setiap guru. Mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran harus diataur sedemikian rupa sehingga memiliki dampak pembelajaran langsung.

Strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana belajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian strategi belajar mengajar adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas (Sunhaji, 2009:1).

Strategi pembelajaran adalah cara – cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih strategi kegiatan belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Hamzah, 2011:16).

## **b. Strategi Pemanfaatan Candi Dieng sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Kegiatan – kegiatan yang dapat dilakukan dalam strategi memanfaatkan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar, menurut Rokhim dkk (2017:115 - 166) dalam jurnalnya yaitu: 1) Strategi *Survey*, strategi survey berarti guru memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah dengan cara mengajak atau menugaskan siswa untuk melakukan kunjungan langsung ke lokasi. Dalam strategi *survey* terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah diantaranya kegiatan interview dan observasi. Pada kegiatan interview siswa bisa melakukan wawancara dengan petugas situs, sedangkan pada kegiatan observasi meliputi mengamati bentuk dan corak situs sejarah, lokasi dan peninggalan – peninggalan yang ada di situs tersebut; 2) Strategi *field trip*, pada strategi ini guru memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah dengan cara melakukan perjalanan bersama siswa mengunjungi situs sejarah. Dalam strategi *field trip* terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah diantaranya yaitu kegiatan interview, observasi, dan menyusun laporan. Pada kegiatan interview siswa dapat mencatat penjelasan dari guru atau tour guide, melakukan interview dengan petugas situs sejarah tersebut. Pada kegiatan observasi meliputi

mengamati bentuk dan corak situs sejarah yang di kunjungi; 3) Strategi mengundang narasumber, mengundang atau mendatangkan narasumber berarti guru dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah dilakukan dengan cara mengundang atau mendatangkan orang yang mengetahui wawasan dan pengetahuan tentang situs sejarah yang akan dipelajari. Kegiatan dalam strategi mengundang narasumber meliputi kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan langsung tentang situs sejarah yang dipelajari. Setelah siswa melakukan tanya jawab selanjutnya siswa dapat menyusun laporan hasil tanya jawab dengan narasumber.

**c. Langkah – langkah Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar**

Dalam proses merencanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan guru harus mempunyai perencanaan dan persiapan yang matang. Tanpa adanya perencanaan yang matang pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan tidak terkendali, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Guru tetap memegang peranan sangat penting dalam mengontrol reaksi dan respon siswa. Sehingga, manakala kegiatan belajar di luar kelas tidak terkontrol, maka guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar di luar kelas (Vera, 2012:21).

Menurut Husamah (2013:12) ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, yakni 1) Langkah Persiapan, ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan, antara lain: a) Dalam hubungan dengan pembahasan bidang studi tertentu, guru dan siswa menentukan tujuan belajar yang diharapkan bisa diperoleh para siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar; b) Tentukan obyek yang harus dipelajari atau di kunjungi; c) Menentukan cara belajar siswa pada saat kunjungan di lakukan; d) Guru dan siswa mempersiapkan permohonan perizinan agar mereka mendapatkan izin untuk mengunjungi objek yang ingin dituju; e) Persiapan teknis yang digunakan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib di perjalanan dan tempat tujuan, perlengkapan belajar yang harus dibawa, perbekalan dan perlengkapan P3K; 2) Langkah Pelaksanaan, pada langkah ini adalah melakukan kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan; 3) Langkah Tindak Lanjut, tindak lanjut dari kegiatan belajar dengan memanfaatkan lingkungan adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan. Di lain pihak, guru juga memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil – hasil yang dicapainya.

## 2. Candi Dieng

Candi adalah bangunan suci tempat pemujaan dewa, dan dianggap merupakan replika Gunung Mahameru di India yang melambangkan alam semesta. Candi pada umumnya terdiri atas tiga bagian pokok yang disamakan dengan lambang alam semesta tersebut, yaitu: 1) Kaki candi atau *bhurloka* (kosmologi Hindu) dan *kamadhatu* (Budha) adalah dunia bawah, merupakan tempat manusia yang masih dipenuhi oleh keinginan dan hawa nafsu; 2) Tubuh candi atau *bhuvarloka* (Hindu) dan *rupadhatu* (Budha) adalah dunia tengah, merupakan dunia orang yang sudah disucikan tetapi belum terlepas dari ikatan keduniawian; 3) Atap candi atau *svarloka* (Hindu) dan *arupadhatu* (Budha) adalah dunia atas, merupakan dunia para dewa, dan jiwa manusia yang sudah terlepas dari ikatan keduniawian (Istari, 2015:1).

Candi di Indonesia kebanyakan ditemukan tanpa nama. Para ahli menamai candi – candi tersebut dengan nama lokasi ditemukannya candi, seperti Borobudur dan Prambanan, atau berdasarkan cerita-cerita rakyat dan legenda yang menyertai penemuan candi tersebut, misalnya saja candi Ratu Boko yang terkenal dengan kisah Roro Jonggrangnya (Aji, 2018:2).

Kompleks Candi Dieng terletak di Desa Dieng, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Latar belakang keagamaan Hindhu dan Siwaistis, dibangun sekitar abad 7 Masehi sampai dengan abad 13

Masehi, dan dianggap sebagai bangunan candi Hindhu tertua yang ada di Indonesia, hal ini diperkuat dengan adanya sebuah prasasti berangka tahun 809 M dari masa pemerintahan Dinasti Sailendra (Istari, 2015:65). Candi – candi yang ada di dataran tinggi Dieng, antara lain: Candi Gatutkaca, Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra, Candi Dwarawati dan Candi Bima (Soetarno, 1986:125).

Peninggalan – peninggalan arkeologi dan geografi di Dieng telah memberi petunjuk adanya suatu konsep peradaban yang sangat tinggi dan dapat dijadikan sumber belajar sejarah karena masih satu bagian di lingkungan sekolah, karena letaknya strategis dan dekat masih dalam satu kecamatan.. Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda – benda yang ada di lingkungan sekitar para peserta didik. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Bahwa kita semua perlu memiliki kesadaran sejarah dan juga berupaya untuk menarik pelajaran dari pengalaman di masa lampau, baik pengalaman yang positif maupun pengalaman yang negatif. Sikap yang demikian, dibarengi oleh kesediaan mawas diri diperlukan untuk melahirkan gagasan dinamis yang membawakan kemajuan dan pembaharuan (Subagyo, 2013:286).

Sumber belajar dapat menjadi bermakna bagi peserta didik ataupun guru apabila sumber belajar diorganisasikan melalui satu rancangan yang memungkinkan dapat dimanfaatkan. Dalam memilih

sumber belajar hendaknya memperhatikan tempat atau lingkungan sekitar dan benda peninggalan lain. Hal tersebut sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 yang mengarahkan pembelajaran haruslah kontekstual dan buku teks tidaklah satu – satunya sumber materi pembelajaran (Kartikasari,2017:130). Salah satu ciri utama pembelajaran berkembang yaitu menggunakan sumber belajar seluas mungkin. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, museum, taman dan candi dapat dimanfaatkan menjadi salah satu sumber belajar (Mulyono, 2017:633).

Saraswati dalam jurnalnya mengatakan mata pelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum sejak sekolah dasar, namun pengajaran sejarah di banyak sekolah hanya terpusat pada guru dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya transfer pengetahuan guru kepada siswa di kelas melalui komunikasi satu arah. Di negara ini, sejarah telah menjadi salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum, sejak sekolah dasar, yang menimbulkan pertanyaan apakah pengajaran sejarah telah dioprasikan dengan baik? Bahkan, pengajaran sejarah di banyak sekolah hanyalah transfer pengetahuan guru kepada siswa di kelas melalui kominikasi satu arah (Saraswati, 2011:97).

Kartikasari dalam jurnalnya mengatakan pendidikan di sekolah dewasa ini kurang memberi kesempatan kepada siswanya untuk melihat langsung benda atau bangunan bersejarah di sekitar sekolah sehingga

siswa terlalu abstrak dalam menerima materi pembelajaran. Solusi yang ditawarkan yaitu tidak hanya mempelajari materi semata, namun juga dengan memanfaatkan situs peninggalan sejarah.

Menilai pendidikan di sekolah dewasa ini terlalu terpisah dari pengalaman dasar kehidupan modern (proses pembelajaran masih bersifat verbalistik). Dalam arti sekolah terlalu sedikit memberi kesempatan adanya persepsi kesadaran, penyelidikan, dan pengalaman yang sesungguhnya. Peserta didik memerlukan pengalaman dengan benda-benda maupun pengalaman langsung yang sesungguhnya, yang ia alami di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik dalam belajar tidak terlalu abstrak dan dekat dengan kehidupannya” (Kartikasari, 2017:129).

Setyonugroho dkk dalam jurnalnya mengatakan bahwa pemanfaatan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar dapat memberikan gambaran secara nyata kepada siswa. Pemanfaatan situs peninggalan sejarah dapat dilakukan melalui berbagai cara misalnya melalui film dokumenter, melakukan kunjungan langsung ke situs peninggalan sejarah, ataupun menunjukkan gambar situs, dan lain sebagainya

pemanfaatan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah dapat memberikan gambaran lebih nyata kepada siswa sehingga mereka diharapkan memahami peristiwa sejarah secara lebih nyata, tidak hanya gambaran yang masih abstrak. Pemanfaatan situs peninggalan sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya melalui film dokumenter, melakukan kunjungan langsung ke situs peninggalan sejarah tersebut, ataupun menunjukkan gambar situs, dan lain sebagainya”(Setyonugroho dkk, 2018:91).

Pada pembelajaran sejarah tidak terlepas dari prinsip – prinsip kurikulum yang telah mengikat. Prinsip kurikulum pendidikan sejarah adalah berdasarkan lingkungan terdekat peserta didik, belajar dari yang

kongkrit ke yang abstrak dan kemampuan berfikir (Hasan, 2012:97). Candi Dieng merupakan sumber belajar yang berdasar dari lingkungan terdekat peserta didik. Pendidikan hendaknya bermula dari lingkungan terdekat dan berkembang sampai lingkungan terjauh. Hal ini menjadi perhatian agar peserta didik lebih mengenal dan paham akan lingkungan dan masyarakat dimana ia tinggal (Kartikasari, 2017:130).

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, menurut Miarso (2005:177-178) pemanfaatan alam sebagai sumber belajar sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan tenaga pengajarnya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi usaha pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar, yaitu 1) Kemauan tenaga pengajar, 2) Kemampuan tenaga pengajar untuk dapat melihat alam sekitar yang dapat digunakan untuk pengajaran, dan 3) Kemampuan tenaga pengajar untuk dapat menggunakan sumber alam sekitar dalam pembelajaran. pemanfaatan sumber – sumber belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan, kondisi, dan lingkungan belajar peserta didik.

Penggunaan Candi Dieng sebagai sumber belajar akan sangat membantu siswa memahami materi. Pemanfaatan Candi Dieng sebagai sumber belajar sejarah juga sebagai sarana dan upaya dalam pelestarian budaya. Melalui Candi Dieng siswa dapat melihat dan merasakan secara langsung bentuk peninggalan kehidupan masa lampau. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya pengetahuan abstrak namun

pengetahuan yang nyata sehingga dapat menyamakan persepsi siswa. Sebab buku teks sejarah sebagai sumber belajar tidak cukup mengingat banyaknya peristiwa – peristiwa sejarah yang dikemukakan di dalamnya sehingga tidak semua informasi dan objek – objek sejarah dapat ditampilkan, terlebih informasi – informasi yang bersifat lokal.

Kelebihan khusus yang dimiliki oleh pengajaran sejarah lokal, dibandingkan dengan pengajaran sejarah yang konvensional, yaitu kemampuannya untuk membawa murid pada situasi riil di lingkungannya (Widja, 1989:113). Proses pembelajaran dapat jauh lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang langsung memperkenalkan sesuatu yang abstrak. Pengamatan langsung terhadap candi dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengagumi kemampuan masyarakat masa lampau yang membuatnya.

### **3. Sumber Belajar**

#### **a. Sumber Belajar Sejarah**

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung (Rohani, 2004:161). Selain itu sumber belajar dapat diartikan segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya (Sudjana, 2007:77).

Sumber belajar menjadi salah satu komponen sistem pengajaran, oleh karena itu harus saling bekerja sama, berhubungan, dan saling ketergantungan dengan komponen – komponen pengajaran lainnya (Rohani, 2004:164). Proses pengajaran dapat berlangsung secara lancar, efisien, dan efektif dengan adanya interaksi yang positif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pengajaran.

Sumber belajar adalah segala sesuatu bisa berupa benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya, yang bisa menimbulkan proses belajar. Contohnya buku paket, modul, LKS, benda nyata yang digunakan sebagai sumber belajar, model, bank, museum, kebun binatang, pasar, dan sebagainya (Prastowo, 2015:21). Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu setiap orang untuk mengembangkan kompetensinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajarannya ialah peserta didik harus sebanyak-banyaknya berinteraksi dengan sumber belajar.

Penggunaan sumber belajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran menjadi daya dukung kegiatan pengajaran, misalnya dengan cara memperluas atau memperjelas pelajaran dengan sesuatu sumber belajar yang relevan (Rohani, 2004:167). Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa

belajar sebagai perwujudan kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetak, video, format perangkat lunak, atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru. Dengan demikian menurut Majid (2009:170) sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengundang informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan tenaga pengajar sebagai salah satu sumber, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Namun dalam pembelajaran juga dibutuhkan tujuan yang hendak dicapai sebab menentukan arah proses belajar mengajar. Tujuan yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan bahan belajar, penetapan metode mengajar dan alat bantu pengajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian (Sudjana, 2007:56).

Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu didaerahnya (Wasino,

2009). Salah satu diantaranya situs sejarah. Situs – situs atau peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah, sehingga terdapat pemanfaatan aset sejarah lokal dan terwujudlah pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu guru sejarah perlu membawa langsung siswa ke sumber – sumber tersebut sebagai bukti nyata dan mengkolaborasikan dengan metode karya wisata yang menurut Seniawan (1990:79), bahwa pengalaman langsung pada umumnya lebih baik dari pada tidak langsung.

Menurut Widja (1989:61-68) sumber belajar dalam pembelajaran sejarah yang terpenting yaitu: 1) Peninggalan sejarah seperti jejak tertulis (dokumen) jejak benda dan jejak lisan. Jejak benda seperti candi, monumen, museum, sedangkan jejak lisan berupa pelaku sejarah dan tokoh pejuang; 2) Sumber belajar sejarah yang sudah tersedia yang tinggal memanfaatkan untuk pengajaran sejarah meliputi: a) Monumen adalah jenis bangunan yang dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial sebagai bagian dari peringatan kejadian pada masa lalu; b) Perpustakaan, digunakan sebagai penyimpanan koleksi bahan pustaka yang diproses secara sistematis agar cepat dan mudah melayani kebutuhan pemakaian jasa perpustakaan koleksi perpustakaan menyangkut buku sejarah; c) Sumber Manusia, pelaku sejarah atau tokoh perjuangan maupun sejarawan serta seorang guru sejarah merupakan diantara sumber belajar sejarah; d) Situs Sejarah,

Peninggalan sejarah seperti situs purbakala, candi, masjid, kraton, makam, tokoh sejarah maupun sumber sejarah; e) Museum, berdasarkan definisi yang diberikan *International Council of Museums* disingkat ICOM, adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan.

#### **b. Jenis – jenis Sumber Belajar Sejarah**

Sumber belajar dan mengajar dapat dibedakan menurut karakteristiknya yang berbeda yang terlihat pada pandangan pertama. Tujuan dan tugas mengajar adalah dasar dari proses mengajar dan berfungsi sebagai fungsi awal dalam pemilihan sumber belajar mengajar. Sebagai sumber pengetahuan seharusnya sumber belajar mengajar membantu dalam mencapai berbagai tujuan dan sasaran pengajaran (Busljeta, 2013:58-66).

Sumber belajar menurut bentuk dan isinya menurut Prastowo (2015:34) dapat dibedakan menjadi lima macam, diantaranya 1) Tempat atau lingkungan alam, artinya dimana saja seseorang bisa melakukan proses belajar atau perubahan tingkah laku, maka tempat tersebut dapat di kelompokkan sebagai tempat belajar. Tempat tersebut merupakan sumber belajar, contohnya perpustakaan, laboratorium, dan museum; 2) Benda/Bangunan,

adalah segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda tersebut dapat dikelompokkan sebagai sumber belajar, contohnya situs, candi, dan benda-benda peninggalan lainnya; 3) Orang, artinya siapa saja yang memiliki keahlian dan kemampuan tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, contohnya guru, ahli geologis, politisi dan sebagainya; 4) Buku, segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik, contohnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia, dan lain sebagainya; 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi contohnya adalah peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) dalam Rohani (2004:164) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar berdasarkan jenisnya, yaitu: 1) Pesan (*message*) merupakan informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik; 2) Orang (*people*) merupakan manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya guru/dosen, tutor, peserta didik, dan sebagainya; 3) Bahan (*materials*) merupakan seperangkat lunak

yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku, dan sebagainya; 4) Alat (*device*) merupakan sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya *overhead projector*, slide, video tape/recorder, pesawat radio/tv, dan sebagainya; 5) Teknik (*technique*) merupakan prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya pengajaran berprogram/modul, stimulasi, demonstrasi, tanya jawab, CBSA, dan sebagainya; 6) Lingkungan (*setting*) merupakan situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik, ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, dan sebagainya. Juga lingkungan non-fisik, misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah, dan sebagainya.

Menurut Rohani (2004:165) sumber belajar berdasarkan segi pengembangannya ada dua macam yaitu: 1) *Learning resources by design* (sumber belajar yang dirancang/sengaja dipergunakan untuk keperluan pengajaran, atau setelah diadakan seleksi); 2) *Learning resource by utilitarian* (sumber belajar yang tidak dirancang untuk kepentingan tujuan belajar/pengajaran), yaitu segala sumber belajar (lingkungan) yang ada di sekeliling sekolah

dimanfaatkan guru guna memudahkan peserta didik yang sedang belajar. Jadi sifatnya insidental/seketika. Misalnya, tokoh, pahlawan, masjid, pasar dan sebagainya.

Jenis – jenis sumber belajar sejarah menurut Hamid (2014:60-76) adalah sebagai berikut: 1) Peta dan atlas sejarah, peta sejarah berbeda dengan peta umum karena peta sejarah lebih menspesifikkan pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat. Sering kali dalam peta sejarah tercantum tanggal peristiwa beserta tokoh dan informasi lain yang penting diketahui oleh pembacanya seperti sebaran masjid, candi, gereja dan rumah ibadah lain. Ada juga peta administratif yang mencantumkan wilayah administrasi pada suatu periode sejarah misalnya wilayah Republik Indonesia (RI) pada perjanjian Linggarjati, Konferensi Meja Bundar (KMB), dan Republik Indonesia Serikat; 2) Kamus sejarah, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kamus tidak hanya memberikan informasi mengenai arti dan makna kata, tetapi juga lebih dalam menyajikan berbagai informasi yang dikemas sesuai bidang ilmu, seperti kamus politik, geografi, psikologi, kedokteran, oceanografi dan sejarah; 3) Ensiklopedia, memberikan penjelasan secara singkat dan padat sehingga dapat memudahkan dalam memperoleh pengetahuan awal; 4) Surat kabar, belajar sejarah dengan membaca surat kabar jauh lebih muda dibandingkan membaca buku teks. Sebab media informasi ini ditulis

menggunakan bahasa yang mudah dibaca. Kata-katanya sederhana;

5) Arsip, dalam sistem pengarsipan dokumen informasi, dikenal dua istilah yakni records dan archives. Istilah pertama merujuk pada rekaman informasi yang masih digunakan, atau lebih dikenal dengan sebutan arsip dinamis. Sedangkan istilah kedua merupakan rekaman informasi yang disimpan secara permanen setelah tidak digunakan lagi oleh lembaga atau perorangan;

6) Karya historiografi, seperti halnya membaca arsip, dengan membaca karya-karya historiografi maka siswa akan lebih mudah mengenal dan kritis dalam menafsirkan kejadian-kejadian masa silam, berdasarkan rekaman zamannya;

7) Film dokumenter dan diorama sejarah, Penggunaan film dokumenter sangat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual.

### **c. Fungsi Sumber Belajar**

Menurut Mulyasa (2004:19-20) dalam keragaman sifat – sifat dan kegunaan sumber belajar dapat dirumuskan fungsinya sebagai berikut:

- 1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses belajar mengajar yang ditempuh;
- 2) Merupakan pemandu teknis dan langkah – langkah operasional untuk menelusuri secara teliti guna pengusahaan keilmuan tuntas;
- 3) Memberikan ilustrasi dan contoh – contoh yang berkaitan dengan aspek – aspek bidang keilmuan yang dipelajari;
- 4) Memberikan petunjuk dan gambaran kaitan bidang keilmuan yang sedang

dipelajari dengan berbagai bidang keilmuan lainnya; 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan bidang keilmuan tertentu; 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul dan merupakan konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut.

Fungsi sumber belajar menurut Marrison dan Kemp (2004: 23-26) sumber belajar yang ada agar dapat difungsikan dan dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya dalam pembelajaran. berikut ini fungsi sumber belajar untuk: 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran, melalui: a) mempercepat laju belajar dan membantu pengajar untuk menggunakan waktu secara lebih baik, b) mengurangi beban guru/dosen dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar murid/mahasiswa; 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, melalui: a) mengurangi kontrol guru/dosen yang kaku dan tradisional, b) memberikan kesempatan kepada murid/mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya; 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, melalui: a) perencanaan program pembelajaran yang lebih sistematis, b) pengembangan bahan pembelajaran berbasis penelitian; 4) Lebih memantapkan Pembelajaran, melalui: a)

peningkatan kemampuan manusia dalam penggunaan berbagai media komunikasi, b) penyajian data dan informasi secara lebih konkrit; 5) Memungkinkan belajar secara seketika, melalui: a) pengurang jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, b) memberikan pengetahuan yang bersifat langsung; dan 6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa, melalui a) pemanfaatan secara bersama yang lebih oleh luas tenaga tentang kejadian – kejadian yang langka, b) penyajian informan yang mampu menembus batas geografis.

#### **d. Manfaat Sumber Belajar**

Suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional jika melibatkan komponen sumber belajar secara terencana. Sebab sumber belajar sebagai komponen dan sangat besar manfaatnya. Adapun manfaat sumber belajar menurut Rohani (2004:102-103) sebagai berikut: 1) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Misalnya karyawisata ke objek – objek seperti pabrik, pelabuhan, kebun binatang dan sebagainya; 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret. Misalnya denah, sketsa, foto, film, majalah dan sebagainya; 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misalnya buku – buku

teks, foto, film, narasumber majalah dan sebagainya; 4) Dapat memberi informasi yang akurat yang terbaru. Misalnya buku – buku bacaan, encyclopedia, majalah dan sebagainya; 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (intruksional) baik dalam lingkup mikro maupun makro. Misalnya secara makro: sitem belajar jarak jauh melalui modul; 6) Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat; 7) Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misalnya buku teks, buku bacaan, film dan lain – lain, yang mengandung daya penalaran, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar berfikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.

## **B. Kajian Hasil – Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian yang relevan yang penulis ambil sebagai referensi dalam penelitian ini, hal dimaksudkan supaya tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian.

Duroh Farhatin (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Pemanfaatan Situs Candi Ngempon sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus Tahun Ajaran 2015/2016*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan situs Candi Ngempon memberikan nilai positif yang terlihat

antara lain peningkatan minat siswa dalam belajar sejarah dengan menggunakan Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah, peningkatan minat siswa dalam mempelajari sejarah dan menumbuhkan kesadaran siswa akan sejarah, serta mempermudah siswa dalam belajar sejarah untuk mempelajari sejarah, kendala dalam menggunakan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar adalah waktu, biaya dan tenaga. Persepsi siswa terhadap pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah adalah siswa lebih tertarik ketika guru menggunakan sumber sejarah daripada menggunakan metode pembelajaran sejarah. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Duroh fokus pada pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dan persepsi siswa setelah memanfaatkan situs sejarah. Sedangkan peneliti terfokus strategi dan teknik pemanfaatan situs peninggalan sejarah. Persamaanya yaitu sama – sama memanfaatkan situs sejarah disekitar sekolah sebagai sumber belajar.

Muhammad Abdul Rokhim dkk (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh dari pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs tersebut memberikan pengaruh yang positif terhadap pengetahuan, perilaku dan kreatifitas siswa, selain itu siswa juga mampu mengimplemetasikan nilai-nilai yang terdapat pada materi sejarah Masjid

Agung Demak. Strategi pemanfaatan situs tersebut sebagai sumber belajar sejarah di SMA Kabupaten Demak dapat dilakukan dengan cara survey, field trip dan mengundang narasumber, factor-faktor yang menghambat adalah kesesuaian dengan alokasi waktu dan biaya, sedangkan yang mendukung yaitu dukungan sekolah, sikap, keterampilan dan kemauan guru, dan keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Muhammad lebih terfokus pada situs Masjid Agung Demak sebagai sumber belajar. Persamaannya yaitu sama – sama meneliti tentang strategi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Laiva Mailina (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Identifikasi dan Pemanfaatan Potensi Sumber Belajar Berbasis Peninggalan Sejarah di Ambarawa Kabupaten Semarang*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kondisi peninggalan sejarah di Ambarawa yang menjadi obyek penelitian dalam kaitannya pemanfaatan situs tersebut sebagai sumber belajar sudah layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Adapun dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar yang sudah dilaksanakan di SMA di Ambarawa berbeda – beda di setiap sekolah tergantung dari faktor – faktor pendukung pembelajaran dari masing – masing sekolah. Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam pelaksanaan pemanfaatan situs sejarah yang ada di Ambarawa berbeda – beda tergantung kepada bentuk pemanfaatan situs sejarah itu sendiri dan

faktor – faktor pendukung pembelajaran dari masing – masing sekolah. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada objek yang diteliti dan lebih terfokus pada strategi dan teknik pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar. Sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada identifikasi dan pemanfaatan potensi sumber belajar berbasis situs peninggalan sejarah. Persamaanya yaitu sama – sama meneliti situs peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Muhammad Noval Jalal Fuadib (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Optimalisasi Pemanfaatan Bangunan Kota Lama Semarang Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bangunan – bangunan Kota Lama Semarang merupakan suatu bangunan peninggalan belanda yang memiliki nilai – nilai sejarah yang sangat menarik sekali di setiap bangunan – bangunannya, maka dari itu bangunan – bangunan tersebut sangat potensial dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. 2) Pemanfaatan bangunan Kota Lama Semarang yang dilaksanakan oleh guru sejarah adalah dengan metode proyek. Peneliti melakukan penelitian di kelas X IPS dan XI IPA . 3) Kendala yang dihadapi diantaranya: minimnya ketersediaan sumber, perijinan yang berbelit – belit, minat siswa yang rendah, dan kesibukan peserta didik. Namun semua hambatan dapat diselesaikan oleh guru sehingga pembelajaran dengan memanfaatkan

Bangunan Kota Lama Semarang dapat terlaksana. Perbedaan yang mendasari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad lebih terfokus pada optimalisasi pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan, terfokus pada strategi dan teknik pemanfaatan situs sejarah. Persamaannya yaitu sama – sama melakukan penelitian tentang situs peninggalan sejarah yang dijadikan sumber belajar.

Wahyu Djoko Sulistyono (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu mengupas dan menjadikan contoh bagaimana pemanfaatan situs – situs sejarah peninggalan masa kolonial yang ada di Kota Batu Malang, mengingat banyaknya peninggalan situs sejarah di kota tersebut yang dapat dijadikan sumber belajar dengan kegiatan lapangan atau outdoor learning. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Wahyu fokus pada pemanfaatan situs sejarah masa kolonial. Sedangkan persamaannya adalah sama – sama meneliti strategi pemanfaatan situs sejarah berbasis *outdoor learning*.

### C. Kerangka Berpikir

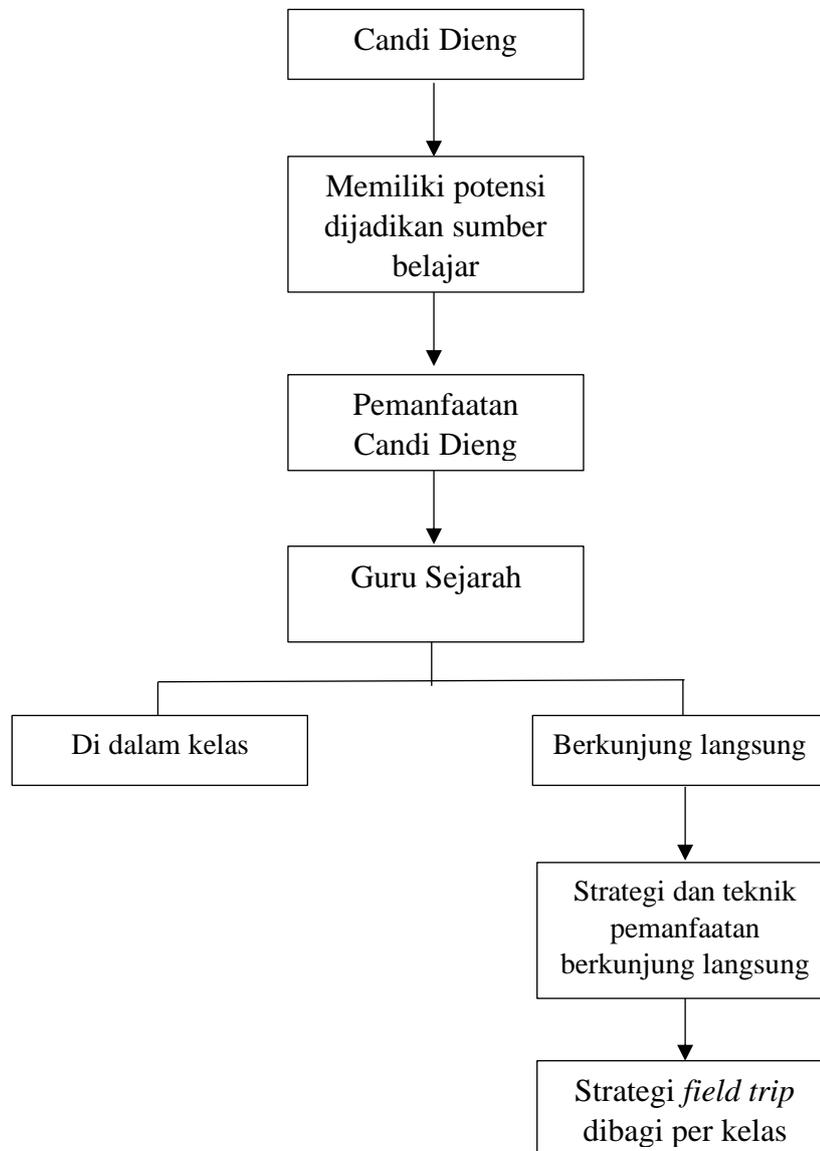
Sejarah adalah salah satu bidang ilmu yang menekankan pada pengetahuan dan nilai – nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang. Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan atau peristiwa – peristiwa penting dimasa lampau. Materi pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsep – konsep yang masih bersifat abstrak atau masih dalam tataran ide atau gagasan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam menggunakan sumber belajar sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Candi Dieng merupakan salah satu bentuk peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah dan sebagai sarana pelestarian budaya bangsa. Penggunaan Candi Dieng sebagai salah satu sumber belajar akan sangat membantu siswa dalam memahami materi, pengetahuan yang di dapat siswa melalui berkunjung secara langsung bukan hanya pengetahuan yang bastrak tetapi merupakan pengetahuan yang nyata. Dalam pembelajaran dengan berkunjung secara langsung di perlukan strategi dan teknik agar proses pembelajaran berlangsung sesuai tujuan, salah satunya dengan menggunakan strategi *field trip* yaitu guru memanfaatkan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah dengan cara melakukan perjalanan bersama siswa mengunjungi situs. Dalam strategi *field trip* terdapat beberapa kegiatan yang

dapat dilakukan untuk memanfaatkan situs sebagai sumber belajar sejarah diantaranya yaitu kegiatan interview, observasi, dan menyusun laporan (Rokhim, 2017:116).

Pemanfaatan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar (lokal) dapat menjadikan siswa dapat memahami tentang bangunan peninggalan jejak – jejak peristiwa masa lampau di daerahnya. Peran guru sebagai fasilitator. Berdasarkan pemaparan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di gambarkn sebagai berikut:

Bagan 1 . Skema kerangka berpikir



(Hilda 2020)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Guru sejarah SMA Negeri 1 Batur dalam menyiasati strategi pemanfaatan Candi Dieng sebagai sumber belajar dipersiapkan secara baik dan sistematis mulai dari perizinan, penentuan topik serta pelaksanaan kegiatan di lapangan sampai pada penyusunan laporan hasil kegiatan. Pelaksanaan pembelajaran *field trip* yang dilaksanakan pada hari libur, guru menyiasati dengan membagi siswa per kelas untuk mengelilingi Candi Dieng. Pada saat *field trip* guru mendampingi sekaligus memberikan penjelasan kepada siswa. Kondisi yang ramai dan tidak kondusif, sehingga siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Pemanfaatan Candi Dieng sebagai sumber belajar dapat memberikan kemudahan bagi siswa ataupun guru di SMA Negeri 1 Batur yakni dapat memperjelas materi yang awalnya masih abstrak menjadi lebih konkret, karena dapat melihat objek secara langsung. Dengan begitu antusias siswa lebih tinggi dalam pembelajaran dikarenakan siswa mendapatkan suasana baru. Selain itu juga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap peninggalan sejarah yang ada di daerahnya dan diharapkan dapat melestarikan objek tersebut atau lebih jauh mengenal peninggalan sejarah yang ada di daerahnya. Di samping itu proses pembelajaran hendaknya diupayakan menghubungkan bahan pelajaran sejarah dengan kejadian aktual untuk

memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dituangkan dalam kurikulum.

Guru sejarah SMA Negeri 1 Batur mengoptimalkan potensi keberadaan Candi Dieng dengan memanfaatkannya sebagai sumber belajar sejarah menggunakan model pembelajaran *field trip*. Model pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan Candi Dieng, hal ini berdasarkan adanya materi mengenai Candi Dieng yang terdapat pada kurikulum yaitu kompetensi dasar 3.6 kelas X sejarah Indonesia. Selain itu guru sejarah juga melakukan evaluasi kepada siswa agar dapat mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari pemanfaatan Candi Dieng. Pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan Candi Dieng menjadi lebih bermakna, sebab secara tidak langsung siswa menjadi lebih aktif berinteraksi dengan sumber – sumber yang relevan dan memperoleh nilai budaya di daerah tempat tinggalnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran dengan memanfaatkan Candi Dieng melalui metode *field trip* perlu ditingkatkan dan lebih rutin dilaksanakan setiap tahun, karena akan mempermudah siswa dalam pembelajaran sejarah untuk memahami materi selain itu juga untuk mendukung pembelajaran lebih efektif

2. Dalam pembelajaran di luar kelas siswa cenderung tidak fokus memperhatikan penjelasan guru, diharapkan guru lebih meningkatkan arahan dalam melakukan pembelajaran di luar kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni .2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aji, Artbanu Wishnu. 2018. *Candi – candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Busljeta, Rona. 2013. “Effective Use of Teaching and Learning Resources”. Dalam *Czech Polish Historical and Pedagogical Journal*. Vol 5, No. 2. Hlm 58-66.
- Djamarah, Syaifuk Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Farhatin, Duroh. 2016. ‘Pemanfaatan Situs Candi Ngempon sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Darul Ma’arif Pringapus Tahun Ajaran2015/2016’. *Skripsi*. Semarang: FIS Universitas Negeri Semarang.
- Fuadib, Muhammad Noval J. 2017. ‘Optimalisasi Pemanfaatan Bangunan Kota Lama Semarang Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017’. *Skripsi*. Semarang: FIS Universitas Negeri Semarang.
- Hamid, Abd. Rahman. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hasan, Said Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizky Press.
- Hamzah, B. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bui Aksara.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Istari, Rita T.M. 2015. *Ragam Hias Candi – Candi di Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kartikasari, Diah Ayu. 2017. “Penggunaan Situs Candi Dieng sebagai Sumber Sejarah dalam Upaya Meningkatkan Historical Comprehension Peserta Didik”. Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol.26, No .2. Hlm. 129 – 130.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemdikbud. 2016. *Silabus Sejarah kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Penerjemah Purwanta dan Yolita Hardiwati*. Jakarta: Grasindo.
- Mahmud, Dimiyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: DepdikBUD Dirjen Dikti PPLPTK.

- Mailina, Laiva. 2017. 'Identifikasi dan Pemanfaatan Potensi Sumber Belajar Berbasis Peninggalan Sejarah di Ambarawa Kabupaten Semarang'. *Skripsi*. Semarang: FIS Universitas Negeri Semarang.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G.R. 2004. *Designing Effective Instruction*. New York: Jhon Wiley&Sons, Inc.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rodya karya.
- Mulyono, Eko. 2017. "Pemanfaatan Candi Dieng sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo". Dalam *Journal Student UNY*. Vol.6, No. 6. Hlm. 633.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inofatif:menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rokhim, Mohammad Abdul. 2017. "Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Sma Di Kabupaten Demak". Dalam *journal of education sosial studies*. Vol. 6, No. 3. Hlm115-166.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarwati, Ufi. 2013. "Meaning And Function of Ancient Manuscripts for The Culture and National Development Through Teaching History". Dalam *International Journal of History Education*. Vol.XIV, No.2. Hlm. 97.
- Seniawan, Conny. 1990. *Pendidikan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Setyonugroho, Exsan Ali dkk. 2018. "Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Tarjan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Ajar 2016/2017". Dalam *Jurnal Historia Pedagogia*. Vol.7, No.2. Hlm. 91.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Soetarno, R. 1986. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dahlia Prize.

- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang:Widya Karya.
- Sudjana, Nana. 2007. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanji. 2009. *strategi pembelajaran*. Yogyakarta:Grafindo Litera Media.
- Sukatno CR, Otto. 2004. *Dieng Poros Dunia: Menguak Jejak Peta Surga yang Hilang*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sulistiyo, Wahyu Djoko. 2019. “Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning”. Dalam *Journal of Social Science Education*. Vol. 1, No.2. Hlm 130.
- Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wasino. 2009. Pokok – pokok pikiran untuk Penulisan Sejarah Lokal. Makalah Sarasehan Koordinasi dan Curah Pendapat Penguatan Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan,Pariwisata,Pemuda dan Olahraga. Patra Jasa Semarang, 24 Maret 2009.
- Widja, I Gede. 1989. *Dasar – Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: DepdikBUD Dirjen Dikti PPLPTK.
- , 1989. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: DepdikBUD Dirjen Dikti PPLPTK.